

ANALISIS MAKNA SIMBOLISME DALAM PUISI “HUJAN BULAN JUNI” KARYA SAPARDI DJOKO DAMONO

Cindy Rika Maretha Simatupang¹, Emma Marsela²

Universitas Sumatera Utara; Fakultas Ilmu Budaya

email: ¹cindysimatupang982@gmail.com, ²emma.marsela@usu.ac.id

Abstrak

Artikel ini menganalisis makna simbolisme dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono. Dengan menggunakan pendekatan teori semiotika, penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam puisi dan menjelaskan bagaimana elemen-elemen alam seperti hujan, bulan, dan musim digunakan untuk menyampaikan pesan yang lebih dalam dan abstrak. Hasil analisis menunjukkan bahwa simbolisme dalam puisi ini mencerminkan perasaan yang tak terungkap, kesabaran, kebijaksanaan, dan penyerahan terhadap hal-hal yang tidak bisa dikendalikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna simbolisme dalam puisi dan memperkaya pemahaman terhadap karya sastra.

Kata kunci: simbolisme, hujan bulan juni, Sapardi Djoko Damono, puisi, teori semiotika

Abstract

This article analyzes the symbolic meaning in the poem "Hujan Bulan Juni" by Sapardi Djoko Damono. Using a semiotic theory approach, this research identifies the symbols present in the poem and explains how natural elements such as rain, moon, and seasons are used to convey deeper and more abstract messages. The analysis results show that the symbolism in this poem reflects unexpressed feelings, patience, wisdom, and surrender to uncontrollable things. This research is expected to provide deep insights into the meaning of symbolism in poetry and enrich the understanding of literary works.

Keywords: symbolism, june rain, Sapardi Djoko Damono, poetry, semiotic theory

A. PENDAHULUAN

Charles Baudelaire salah satu pelopor simbolisme, berpendapat bahwa puisi simbolis mengungkapkan hubungan tersembunyi antara dunia nyata dan dunia spiritual. Menurutnya, dalam puisi simbolis, objek-objek dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadi lambang bagi ide-ide yang lebih besar dan abstrak. Ia menganggap alam sebagai simbol dari emosi dan pengalaman manusia. Pendapat tersebut sejalan dengan Stéphane Mallarmé. Mallarmé mendefinisikan simbolisme sebagai seni menggambarkan ide-ide yang tidak dapat diekspresikan secara langsung dengan

bahasa biasa. Ia meyakini bahwa puisi harus menyembunyikan makna melalui simbol-simbol, memungkinkan pembaca untuk menangkap keindahan melalui misteri dan imajinasi. Baginya, simbol dalam puisi bukan hanya hiasan, tetapi cara untuk mengungkapkan kebenaran yang mendalam.

T.S. Eliot juga mendefinisikan simbolisme sebagai metode di mana penyair tidak hanya menyampaikan emosi atau gagasan tertentu, tetapi juga memberikan pengalaman estetik yang lebih mendalam kepada pembaca. Ia percaya bahwa simbolisme dalam puisi memungkinkan penyair untuk berkomunikasi melalui lapisan-lapisan makna, menciptakan efek yang lebih besar daripada sekadar kata-kata itu sendiri. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa simbolisme adalah sebuah aliran dalam puisi dan seni yang menggunakan simbol-simbol untuk menyampaikan makna-makna yang mendalam dan abstrak, yang tidak bisa diungkapkan secara langsung. Simbolisme menekankan penggunaan lambang-lambang dari objek-objek nyata dan alam untuk merepresentasikan ide-ide spiritual, emosional, atau estetis yang lebih besar. Melalui simbol, penyair dan seniman menciptakan lapisan-lapisan makna yang kaya, membiarkan pembaca atau penikmat seni menafsirkan makna-makna tersebut secara imajinatif dan mendalam.

Sastra menurut para ahlinya memiliki banyak definisi yang berbeda-beda. Seperti Wellek dan Warren (1995: 3) yang mengatakan bahwa sastra adalah suatu kajian kreatif, sebuah karya seni. Sedangkan Fananie (2000: 123) mengatakan bahwa sastra adalah karya seni yang merupakan ekspresi manusia. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah bentuk karya seni yang merupakan ekspresi kreatif manusia yang disampaikan melalui bahasa sebagai medium utamanya. Sastra tidak hanya sekadar tulisan, tetapi juga merupakan cerminan dari pikiran, perasaan, serta budaya manusia, dan berfungsi sebagai bagian dari lembaga sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial di sekitarnya. Sebagai karya seni, sastra mengekspresikan gagasan, emosi, dan nilai-nilai yang kompleks melalui bentuk dan gaya bahasa yang khas.

Karya sastra puisi adalah jenis sastra yang menyampaikan ide, perasaan, dan imajinasi melalui bahasa yang sederhana, ritmis, dan seringkali berstruktur. Karakteristik unik puisi termasuk penggunaan rima, irama, metafora, simbol, dan bahasa yang berfungsi sebagai kiasan untuk menyampaikan makna yang lebih

mendalam. Puisi biasanya mengutamakan estetika dan keindahan bahasa sambil menyampaikan makna secara tersirat, memberi pembaca kesempatan untuk memahami dan merasakan pengalaman batin penyair. Puisi berbeda dari prosa karena biasanya lebih singkat tetapi memiliki makna yang padat. Selain itu, puisi sering kali menggunakan bentuk dan struktur seperti baris, bait, dan meter untuk menciptakan efek artistik atau emosional.

Dalam penelitian ini penulis menjabarkan makna simbolis dalam puisi Hujan Bulan Juni karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna simbolis yang terdapat dalam puisi *Hujan Bulan Juni*. Melalui simbol-simbol yang digunakan oleh Sapardi, artikel ini akan menjelaskan bagaimana elemen-elemen alam seperti hujan, bulan, dan musim digunakan untuk menyampaikan pesan atau ide-ide yang lebih dalam dan abstrak.

B. LANDASAN TEORI

Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori semiotika. Semiotika berasal dari kata Yunani "semion," yang berarti tanda. Teori ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Saussure membedakan antara penanda (signifier) dan petanda (signified), di mana penanda adalah bentuk fisik dari tanda (seperti kata atau gambar), sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang diwakili oleh penanda tersebut. Peirce mengembangkan model triadic yang mencakup tiga elemen: representamen (tanda itu sendiri), objek (apa yang dirujuk oleh tanda), dan interpretan (makna yang ditangkap oleh penerima tanda).

Sobur (2003, hlm. 15) mengungkapkan semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda disini yaitu perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memakai hal-hal (things). Sedangkan menurut Lechte (dalam Sobur, 2003, hlm. 16) Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan.

Teori semiotika memiliki beberapa tujuan utama yang membantu meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam

komunikasi dan penciptaan makna. Pertama, teori semiotika bertujuan untuk menggali makna yang terkandung dalam tanda-tanda. Dengan demikian, kita dapat memahami bagaimana tanda-tanda tersebut menyampaikan pesan yang lebih dalam dan kompleks. Selain itu, teori semiotika juga berfokus pada memahami proses komunikasi yang melibatkan tanda-tanda. Ini termasuk analisis tentang siapa yang mengirimkan tanda (pengirim), siapa yang menerima tanda (penerima), serta bagaimana tanda tersebut diorganisir dan diinterpretasikan dalam konteks tertentu.

Melalui pendekatan semiotika, kita dapat melihat bahwa puisi "Hujan Bulan Juni" bukan hanya sekadar ungkapan estetis tetapi juga sarat dengan makna yang mendalam. Teori semiotika membantu kita memahami bagaimana tanda-tanda dalam puisi berfungsi untuk menyampaikan nilai-nilai kehidupan seperti cinta, kerinduan, dan harapan. Dengan demikian, semiotika tidak hanya memperkaya pemahaman kita terhadap teks sastra tetapi juga membuka ruang bagi interpretasi yang lebih luas terhadap pengalaman manusia.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis makna simbolis dalam puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono. Penelitian kualitatif deskriptif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui analisis data kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan metode statistik atau ukuran kuantitatif namun lebih fokus pada deskripsi detail dan makna yang terkandung dalam data. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, melukiskan, menerangkan, menjelaskan dan menjawab secara lebih rinci permasalahan yang akan diteliti dengan mempelajari semaksimal mungkin seorang individu, suatu kelompok atau suatu kejadian.

Dalam penelitian kualitatif deskriptif yang berjudul "Analisis Makna Simbolisme dalam Puisi 'Hujan Bulan Juni' Karya Sapardi Djoko Damono," cara kerja penelitian dilakukan melalui beberapa langkah sistematis. Pertama, peneliti mengumpulkan data dengan melakukan observasi mendalam terhadap teks puisi untuk mengidentifikasi simbol-simbol yang digunakan oleh penyair. Selain itu, peneliti juga dapat melakukan wawancara dengan ahli sastra atau kritikus puisi guna memperoleh perspektif tambahan mengenai simbolisme yang ada dalam puisi tersebut. Selanjutnya,

peneliti melakukan studi dokumentatif dengan menganalisis berbagai dokumen terkait, seperti catatan pengarang dan ulasan kritis yang telah ada sebelumnya. Setelah data terkumpul, peneliti melanjutkan dengan reduksi data, yaitu menyaring informasi yang relevan dan menghilangkan informasi yang tidak diperlukan untuk fokus pada simbol-simbol penting. Proses ini diikuti dengan identifikasi tema-tema dominan yang muncul dalam puisi serta hubungan antar tema tersebut. Terakhir, peneliti melakukan interpretasi makna dari simbol-simbol yang ditemukan untuk memahami bagaimana simbol-simbol tersebut berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan makna tertentu dalam konteks kehidupan dan pengalaman manusia. Dengan cara kerja ini, penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan yang mendalam tentang makna simbolisme dalam puisi “Hujan Bulan Juni”.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hujan Bulan Juni

Karya: Sapardi Djoko Damono

Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
Dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu

Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu

Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
Dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu

Puisi “Hujan Bulan Juni” karya Sapardi Djoko Damono sarat dengan simbolisme yang mendalam. Simbolisme dalam puisi ini digunakan untuk menggambarkan perasaan yang tak terungkap, kesabaran, kebijaksanaan, dan penyerahan terhadap sesuatu yang tidak bisa dikendalikan. Untuk memahami simbolisme dalam puisi ini, kita bisa menggunakan **teori semiotika**, khususnya semiotika sastra, yang fokus pada penguraian makna dari simbol-simbol dalam teks.

Bait 1:

*Tak ada yang lebih tabah
dari hujan bulan Juni
Dirahasiakannya rintik rindunya
kepada pohon berbunga itu*

Makna Simbolis:

- a. Hujan bulan Juni:** Hujan biasanya turun pada musim tertentu, tetapi hujan di bulan Juni, yang pada umumnya dianggap sebagai bulan awal musim kemarau, adalah sebuah anomali. Dalam konteks simbolis, hujan ini melambangkan perasaan atau emosi yang terpendam dan tidak disalurkan pada waktu yang tepat. *Hujan* di sini bisa dianggap sebagai simbol perasaan cinta atau kerinduan yang terpendam, yang meskipun ada, tetap dirahasiakan. *Bulan Juni* sendiri bisa merepresentasikan masa ketika tidak seharusnya ada hujan, melambangkan waktu yang kurang tepat untuk mengungkapkan perasaan tersebut.
- b. Rintik rindunya:** Rintik hujan dianggap sebagai simbol kerinduan yang lembut dan halus, namun perasaan ini dipendam. Simbol ini menggambarkan kerinduan yang tidak diungkapkan secara langsung, mungkin karena ada hambatan atau ketidakmungkinan untuk menyatakan perasaan tersebut.
- c. Pohon berbunga:** Pohon berbunga adalah simbol dari seseorang atau sesuatu yang dicintai. Pohon berbunga juga dapat melambangkan harapan atau potensi yang sedang berkembang, sesuatu yang indah dan hidup, namun yang tak bisa diraih oleh hujan bulan Juni.

Penjelasan:

Bait ini menggambarkan *kesabaran dan ketabahan* seseorang yang menyimpan perasaan cinta atau rindu dalam diam, seperti hujan yang jatuh di waktu yang tak seharusnya, dengan tabah merahasiakan perasaannya kepada "pohon berbunga," atau objek yang ia rindukan.

Bait 2:

*Tak ada yang lebih bijak
dari hujan bulan Juni
Dihapusnya jejak-jejak kakinya
yang ragu-ragu di jalan itu*

Makna Simbolis:

- a. Jejak-jejak kakinya:** Jejak kaki bisa menjadi simbol dari keputusan atau tindakan yang telah diambil di masa lalu. Hujan yang menghapus jejak kaki melambangkan upaya untuk menghapus keraguan atau tindakan yang pernah dilakukan. Ini juga bisa berarti melepaskan masa lalu atau membiarkan hal-hal yang telah berlalu, hilang tanpa penyesalan.
- b. Ragu-ragu di jalan itu:** Keraguan di jalan melambangkan ketidakpastian atau kebingungan dalam membuat keputusan. Simbol ini menunjukkan perasaan tidak yakin atau kebimbangan dalam menjalani pilihan hidup atau hubungan tertentu.

Penjelasan:

Dalam bait ini, *kebijaksanaan* digambarkan melalui hujan yang menghapus jejak-jejak keraguan di jalan. Ini mengindikasikan bahwa kebijaksanaan datang dari kemampuan untuk melepaskan masa lalu yang penuh keraguan, serta untuk bergerak maju tanpa terlalu terikat pada kesalahan atau ketidakpastian yang pernah terjadi. Hujan bulan Juni di sini melambangkan keinginan untuk tidak meninggalkan jejak yang menunjukkan keraguan, sebuah pelajaran bijak untuk merelakan masa lalu.

Bait 3:

*Tak ada yang lebih arif
dari hujan bulan Juni
Dibiarkannya yang tak terucapkan
diserap akar pohon bunga itu*

Makna Simbolis:

- a. Yang tak terucapkan:** Ini adalah simbol dari perasaan atau pikiran yang tidak diungkapkan secara langsung. Bisa diartikan sebagai cinta, rasa sakit, atau kerinduan yang tidak diutarakan, namun tetap ada dan terasa dalam.
- b. Akar pohon bunga itu:** Akar pohon berbunga melambangkan dasar atau fondasi yang menopang kehidupan. Akar juga merupakan simbol penerimaan atau penyerapan dari sesuatu yang tersembunyi di bawah permukaan. Akar menyerap air (perasaan yang tak terucapkan) untuk memberikan kehidupan pada pohon, yang

kemudian menghasilkan bunga. Ini menggambarkan bagaimana perasaan yang tidak terucapkan tetap bisa memberi pengaruh pada kehidupan, meskipun tersembunyi.

Penjelasan:

Bait ini menunjukkan *keberanian dalam diam dan penerimaan akan hal-hal yang tak terungkap*. Hujan bulan Juni, yang bijak, membiarkan perasaan yang tak terucapkan diserap oleh akar pohon. Ini menunjukkan bahwa meskipun perasaan tidak diungkapkan secara verbal, mereka tetap memiliki kekuatan dan dampak yang mendalam. Ada arifnya dalam membiarkan hal-hal tak terucapkan tetap tersembunyi, namun terus memberi kehidupan dan makna bagi orang lain atau diri sendiri.

E. PENUTUP

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa puisi "Hujan Bulan Juni" karya Sapardi Djoko Damono merupakan contoh yang kaya akan simbolisme, yang berhasil mengungkapkan perasaan dan pengalaman manusia yang kompleks melalui elemen-elemen alam. Melalui pendekatan teori semiotika, kita dapat memahami bagaimana simbol-simbol dalam puisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat ekspresi, tetapi juga sebagai jembatan yang menghubungkan dunia nyata dengan dimensi emosional dan spiritual yang lebih dalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi memiliki kekuatan untuk menyampaikan makna yang mendalam dan mengajak pembaca untuk merenungkan pengalaman batin mereka sendiri. Dengan demikian, karya Sapardi tidak hanya menjadi sebuah karya sastra yang indah, tetapi juga sebuah refleksi tentang kehidupan, cinta, dan kerinduan yang universal. Diharapkan, analisis ini dapat memberikan kontribusi bagi studi sastra dan mendorong pembaca untuk lebih menghargai keindahan dan kedalaman puisi sebagai bentuk seni yang unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, Sapardi Djoko. (2015). *Hujan Bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Eliot, T. S. (1920). *The Sacred Wood: Essays on Poetry and Criticism*. London: Methuen.
- Fananie, Ahmad. (2000). *Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Mallarmé, Stéphane. (1897). *Divagations*. Paris: Gallimard.
- Peirce, Charles Sanders. (2022). *Collected Papers of Charles Sanders Peirce*. Cambridge: Harvard University Press.
- Pradopo. (2015). *Novel Hujan bulan Juni*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ratna. (2004). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saussure, Ferdinand de. (1916). *Course in General Linguistics*. New York: McGraw-Hill.
- Sobur, Alex. (2002). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2003). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wellek, Rene, dan Warren, Austin. (1995). *Theory of Literature*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.